islamsantun.org issn: 2746-0657

Sukidi: Karakter Dasar Islam, Lapang dan Toleran

Oleh: islamsantun | Tanggal Upload: 11 Juli 2022

Cendekiawan Muslim, Sukidi, mengatakan ibadah haji seharusnya mampu melahirkan sosok Muslim yang teguh dalam menaati perintah Allah, memiliki jiwa yang lapang dan toleran, ketimbang sekadar sebagai ritual ibadah tahunan belaka. Itulah teladan yang harus dicontoh dari kisah Nabi Ibrahim dahulu.

"Ibadah haji adalah momentum yang tepat untuk menapaktilasi *hanif*-nya Nabi Ibrahim; bagaimana ia teguh sekaligus pasrah dalam menjalankan perintah Tuhan." Demikian diungkapkan Sukidi saat menjadi narasumber pada Program Khazanah Islam dengan tajuk "Menjadi Muslim yang Baik" di Metro TV, Jakarta, Minggu (10/7/2022).

Selain keteguhan dalam beribadah, Sukidi menambahkan, spirit keberagamaan yang lapang dan toleran juga perlu digelorakan terus menerus di tengah sikap beragama sebagian masyarakat Muslim yang cenderung eksklusif dan sektarian. "Umat Islam kurang begitu menjiwai spirit Nabi Ibrahim tentang keberagamaan yang hanif," tegasnya.

Karena itu, kesadaran beragama sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim harus terus

dikumandangkan ke segenap umat Islam.

Kader Muhammadiyah itu merujuk pandangan Thabari ketika menguraikan arti kata "*hanif*" yang ia sebut memiliki beragam makna: yakni sebagai "*mustaqiman*/ beragama dengan jalan yang lurus," dan "mukhlishan/seorang yang memiliki keikhlasan penuh ketika beribadah kepada Tuhan," seperti ditafsirkan oleh Muqatil bin Sulaiman, mufasir terkemuka di era awal Islam.

"Apalagi, Nabi pernah berkata, bahwa '*ahabbuddin ilallah al-hanifiyyatus samhah*'/ agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran," tambahnya. Hadis di atas, kata Sukidi, merupakan penegas bagi umat Islam agar bertenggang rasa dalam beragama. "Yakni memberikan ruang kebebasan kepada yang lain untuk menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing."

Menurut Sukidi, agama yang lapang dan toleran ini penting untuk ditegaskan karena telah menjadi karakter dasar Islam yang sejati. "Islam dapat berkembang menjadi agama dunia, agama peradaban, dan agama yang dipeluk oleh miliar orang," Sukidi menambahkan, "karena spiritnya yang memberikan toleransi kepada segenap umat yang berbeda agama dan keyakinan."

Pesan penting lainnya dari pelaksanaan ibadah haji ialah spirit kesetaraan yang terkandung dalam Pidato Perpisahan Nabi Muhammad. Pemikir Kebinekaan itu menguraikan, Nabi dengan tegas menyampaikan bahwa martabat, kehormatan, dan harta merupakan elemen paling utama dalam hidup manusia yang tidak boleh dinista oleh siapa pun.

"Setiap kita berhak diperlakukan secara adil dan setara sebagai manusia," tegasnya. Pesan utama yang disampaikan Nabi ketika wukuf di Arafah itu harus menjadi pedoman hidup masyarakat Islam di Indonesia yang sangat bineka dari sisi agama, ras, etnis, suku, dan budaya.

Sukidi juga mendorong umat Islam agar meneladani spirit Piagam Madinah yang digagas Nabi ketika membangun peradaban baru di Kota Yatsrib pada tahun 622 M. Doktor lulusan Universitas Harvard itu menilai penting untuk meneladani perjanjian yang lahir demi menjamin kesetaraan, kebebasan, dan perdamaian di antara suku, agama, etnis, dan ras yang berbeda-beda di wilayah itu.

Dalam konteks Indonesia yang bersmboyan Bhinneka Tunggal Ika, sudah selayaknya umat Islam menjiwai spirit kemajemukan, yakni fakta bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan latar yang berbeda-beda, tetapi setara dalam hal apa pun. "Hanya ketakwaan yang membedakan satu dengan yang lainnya," tegasnya. "Sedangkan hanya Tuhan yang tahu siapa di antara kita yang paling bertakwa."

Di segmen terakhir dialog itu, Sukidi mengharapkan umat Islam untuk menjunjung tinggi sikap rendah hati yang memudar dari kehidupan sehari-hari. Dengan sikap rendah hati itu, seorang akan menjadi Muslim yang baik, mampu memberikan respek yang setara ke semua

manusia, dan bersedia bersikap *tepo seliro* kepada yang lain.

“Dengan meneladani Quran dan Sunnah, kita akan menjadi Muslim yang baik, dan otomatis menjadi warga negara yang baik,” tegas Sukidi. “Karena kita berpegang teguh kepada ajaran Islam.”

Tradisi memberikan respek yang setara inilah yang harus selalu dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Praktiknya ialah dengan cara memberikan sikap hormat kepada siapa pun secara setara dan adil, tanpa pandang bulu (Rozy).

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **islamsantun**

islamsantun.org adalah situs resmi yang dibuat oleh Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembuatan website ini adalah tindak lanjut dari kampanye Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) yang digaungkan sejak tahun 2018. islamsantun.org siap berkolaborasi dengan berbagai pihak yang menyuarakan perdamaian dan sikap moderasi beragama

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin